

## ANALISIS LITERASI LINGKUNGAN SISWA SMP PADA SEKOLAH BERKURIKULUM WAWASAN LINGKUNGAN

Zulaikha Rokhmah<sup>1</sup>, An Nuril Maulida Fauziah<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup> Jurusan IPA, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya

\*E-mail: annurilfauziah@unesa.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan literasi lingkungan siswa pada sekolah yang menerapkan kurikulum berbasis lingkungan. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah 75 siswa kelas VIII dan guru IPA di sekolah berkurikulum wawasan lingkungan yaitu SMP Negeri 16 Surabaya. Instrumen penelitian menggunakan lembar soal tes, angket, dan wawancara. Data penelitian dianalisis secara deskriptif berdasarkan kriteria skor pencapaian masing-masing indikator literasi lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi lingkungan siswa pada indikator pengetahuan memiliki persentase 46.3% dengan kategori cukup baik, kemampuan kognitif memiliki persentase 36.7% dengan kategori kurang baik, sikap siswa terhadap lingkungan memiliki persentase 79.5% dengan kategori baik, dan perilaku siswa terhadap lingkungan memiliki persentase 79.0% dengan kategori baik.

**Kata kunci :** Literasi, Lingkungan, Kurikulum

### Abstract

*This study aims to describe the environmental literacy skills of students in schools that apply an environment curriculum. The type of research used is descriptive with a quantitative approach. The subjects in this study were 75 students of eight class and science teachers in schools with an environmental curriculum, namely State Junior High School 16 of Surabaya. The research instrument used test question sheets, questionnaires, and interviews. The research data were analyzed descriptively based on the achievement score criteria of each indicator of environmental literacy. The results showed that student's environmental literacy skills on the indicators of knowledge had a percentage of 46.3% with a fairly good category, cognitive skills had a percentage of 36.7% in a bad category, students' attitudes towards the environment had a percentage of 79.5% in a good category, and student behavior towards the environment has a percentage of 79.0% in a good category.*

**Keywords:** Literacy, Environment, Curriculum

**How to cite:** Rokhmah, Z., & Fauziah, A.N.M. (2021). Analisis literasi lingkungan siswa SMP pada sekolah berkurikulum wawasan lingkungan. *Pensa E-Jurnal: Pendidikan Sains*, 9(2). pp. 176-181

© 2021 Universitas Negeri Surabaya

### PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan saat ini menjadi isu global yang luas dibahas dan ramai diperbincangkan (Pratiwi et al., 2019). Menurut OECD (2012) dalam publikasinya *Environmental Outlook to 2050: The Consequences of Inaction* permasalahan lingkungan yang sedang terjadi dan perlu segera ditangani adalah perubahan iklim, peningkatan gas rumah kaca, hilangnya keanekaragaman hayati, kelangkaan air, dan polusi udara. Permasalahan lingkungan tersebut sebagian besar disebabkan oleh manusia. Iswari & Utomo (2017) menegaskan bahwa

perilaku manusia yang tidak peduli terhadap lingkungan merupakan faktor utama penyebab kerusakan lingkungan secara global. Menurut Pe'er et al., (2007) perilaku seseorang terhadap lingkungan mencerminkan literasi lingkungan mereka. Roth (1992) mendefinisikan literasi lingkungan sebagai kemampuan untuk memahami dan menafsirkan apapun yang berhubungan dengan sistem lingkungan dan mengambil tindakan yang sesuai untuk memelihara, memperbaiki, dan meningkatkan sistem lingkungan melalui pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran terhadap masalah lingkungan.

Seseorang dikatakan terliterasi lingkungan jika dia tahu apa yang akan dilakukan untuk lingkungan (Hollweg et al., 2011). Siswa yang memiliki literasi lingkungan akan berperilaku bertanggung jawab lingkungan melalui pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran akan masalah lingkungan (Febriasari & Supriatna, 2017), sehingga literasi lingkungan berperan dalam pembentukan karakter seseorang untuk peduli terhadap lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa pada beberapa aspek literasi lingkungan masih tergolong rendah. Igbokwe (2016) menyatakan literasi lingkungan siswa umumnya rendah, hanya 29,3% siswa yang memenuhi standar penilaian literasi lingkungan dan 70,7% sisanya masih di bawah standar. Suryawati et al., (2020) menyatakan kemampuan siswa SMP dalam mengidentifikasi, menganalisis masalah, dan membuat tindakan perencanaan hingga praktik penyelesaian masalah lingkungan masih rendah, sehingga perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan literasi lingkungan siswa.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu melalui pendidikan lingkungan. Menurut Kibert (2000) pendidikan lingkungan menjadi sarana untuk menanamkan literasi lingkungan pada siswa. Pendidikan lingkungan di Indonesia telah dikembangkan melalui program adiwiyata. Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 05 Tahun 2013, program adiwiyata bertujuan untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Salah satu cara untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah dengan menyusun kurikulum sekolah berbasis lingkungan, karena menurut Lusiani (2018) kurikulum dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum berbasis lingkungan adalah kurikulum yang menggunakan metode pembelajaran yang mendekatkan siswa dengan lingkungan dan mengaitkan permasalahan lingkungan dalam setiap mata pelajaran, sehingga diharapkan timbul kebijaksanaan dalam memanfaatkan, menjaga dan mengelola lingkungan (Lusiani, 2018). Salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum berwawasan lingkungan adalah SMPN 16 Surabaya. Pelaksanaan kurikulum di sekolah tersebut terintegrasi di semua mata pelajaran namun pada materi tertentu. Tenaga pendidik mengembangkan RPP dengan menyisipkan indikator-indikator terintegrasi lingkungan dan mengangkat isu lokal maupun isu global tentang lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas maka kurikulum berbasis lingkungan dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan lingkungan, di mana pendidikan lingkungan menjadi sarana untuk menanamkan literasi lingkungan, sehingga kurikulum berbasis lingkungan dinilai dapat menanamkan literasi lingkungan pada siswa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mendeskripsikan kemampuan literasi lingkungan siswa pada sekolah yang menerapkan kurikulum wawasan lingkungan yaitu di SMPN 16 Surabaya.

## METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek dalam

penelitian ini adalah 75 siswa kelas VIII dan guru IPA di sekolah berkurikulum wawasan lingkungan yaitu SMP Negeri 16 Surabaya.

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data berupa soal tes, angket, dan lembar wawancara. Soal tes dan angket disusun sesuai dengan indikator literasi lingkungan yang dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Indikator Literasi Lingkungan

Indikator literasi lingkungan	Sub Indikator literasi lingkungan
Pengetahuan	Pengetahuan ekologis
Kemampuan kognitif	Identifikasi isu lingkungan
	Analisis isu lingkungan
	Perencanaan penyelesaian masalah lingkungan
Sikap	Komitmen verbal
	Kepekaan lingkungan
Perilaku	Komitmen aktual

(McBeth & Volk, 2010)

Lembar soal tes digunakan untuk mengetahui literasi lingkungan siswa pada indikator pengetahuan dan kemampuan kognitif, terdiri dari 16 soal pilihan ganda yang telah divalidasi oleh dua dosen ahli dan satu guru IPA. Lembar angket untuk mengetahui literasi lingkungan pada indikator sikap dan perilaku terhadap lingkungan terdiri dari 36 pernyataan yang harus dijawab dalam skala likert. Lembar wawancara digunakan untuk mengetahui penerapan kurikulum wawasan lingkungan di sekolah.

Data penelitian kemudian dianalisis secara deskriptif berdasarkan kriteria skor pencapaian masing-masing indikator literasi lingkungan. Hasil tes literasi lingkungan siswa pada indikator pengetahuan dan kemampuan kognitif dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\% \text{Literasi Lingkungan} = \frac{\sum \text{skor perolehan}}{\sum \text{skor maksimum}} \times 100\% \quad (1)$$

Hasil angket literasi lingkungan siswa pada indikator sikap dan perilaku terhadap lingkungan dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\% \text{Sikap} = \frac{\sum \text{Skor jawaban responden}}{\text{Skor max} \times \sum \text{Soal} \times \sum \text{Responden}} \times 100\% \quad (2)$$

(Sugiyono, 2016)

Kemudian hasil tersebut dikonversikan dengan kriteria literasi lingkungan seperti pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Kriteria Literasi Lingkungan

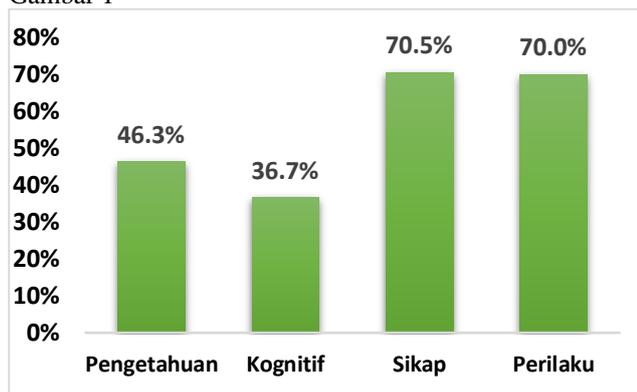
Persentase (%)	Kriteria
1-20	Sangat kurang baik
21-40	Kurang baik
41-60	Cukup baik
61-80	Baik
81-100	Sangat baik

(Riduwan, 2014)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan literasi lingkungan siswa SMPN 16 Surabaya pada setiap indikator bervariasi, ada yang berada pada kategori baik, cukup baik hingga kurang baik. Hasil

analisis literasi lingkungan siswa SMP pada sekolah berkurikulum wawasan lingkungan dapat dilihat pada Gambar 1



**Gambar 1.** Hasil literasi lingkungan siswa

Berdasarkan Gambar 1 di atas, pengetahuan siswa terkait dengan lingkungan memiliki persentase 46,3% dengan kategori cukup baik. Menurut Sali et al., (2015) pengetahuan lingkungan merupakan pengetahuan berupa informasi yang dimiliki seseorang berkaitan dengan bidang alam dan ekologi. Dalam penelitian ini aspek pengetahuan yang dinilai merupakan pengetahuan ekologis yang meliputi hubungan saling ketergantungan dalam ekosistem, siklus materi dan transfer energi dalam ekosistem (Hollweg et al., 2011)

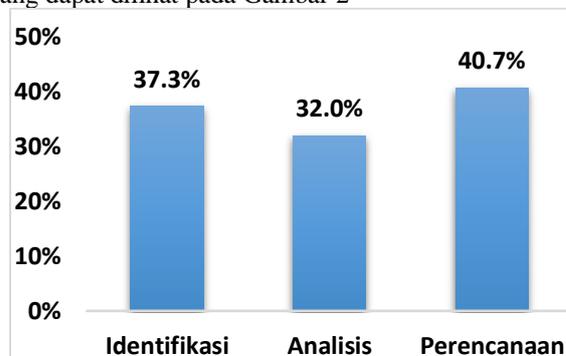
Instrumen untuk mengukur aspek pengetahuan ekologis berisikan empat soal tentang hubungan saling ketergantungan dalam ekosistem yang mengangkat isu lingkungan seperti dampak eksploitasi hewan terhadap ekosistem sawah, dampak eksploitasi bahan tambang terhadap ekosistem hutan, pencemaran limbah detergen pada ekosistem sungai serta peningkatan suhu lautan terhadap ekosistem terumbu karang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA SMPN 16 Surabaya, siswa di sekolah tersebut sudah terbiasa dengan isu-isu lingkungan di sekitarnya, hal ini dikarenakan SMPN 16 Surabaya menerapkan kurikulum berbasis lingkungan dan guru selalu menyisipkan isu lingkungan dalam setiap kegiatan pembelajaran terutama pada pembelajaran IPA, sehingga siswa memiliki pengetahuan yang cukup baik terkait dengan lingkungan. Sesuai dengan tujuan kurikulum berbasis lingkungan yaitu mewujudkan siswa yang memiliki pengetahuan dan peduli untuk menjaga kelestarian lingkungan (Lusiani, 2018).

Kemampuan kognitif siswa memiliki persentase terendah yaitu 36.7% dan berada pada kategori kurang baik. Hasil yang sama ditemukan pada penelitian Safitri et al., (2020) yang melakukan analisis literasi lingkungan siswa SMP di Pekanbaru didapatkan data bahwa kemampuan kognitif memiliki nilai terendah yaitu 29 sedangkan aspek pengetahuan, sikap dan perilaku berturut-turut memiliki nilai 48, 73, dan 71. Jika indikator pengetahuan lingkungan berupa informasi yang dimiliki siswa berkaitan dengan bidang alam dan ekologi maka kemampuan kognitif adalah penerapan dari pengetahuan lingkungan tersebut setelah melewati proses penalaran.

Sesuai dengan pernyataan Hollweg et al., (2011) kemampuan kognitif merupakan proses penalaran tentang penerapan pengetahuan yang dimiliki siswa. Menurut Rintayati (2011) kemampuan kognitif berkaitan dengan pengolahan informasi, penerapan pengetahuan dan aktivitas mental yang berupa penalaran, pemecahan masalah, dan pembentukan konsep-konsep pengetahuan.

Persentase kemampuan kognitif sebesar 36.7% didapat dari rata-rata persentase kemampuan identifikasi isu lingkungan, analisis isu lingkungan, dan kemampuan merencanakan tindakan penyelesaian masalah lingkungan yang dapat dilihat pada Gambar 2



**Gambar 2.** Hasil literasi lingkungan pada aspek kognitif

Menurut Hollweg et al., (2011) kemampuan siswa mengidentifikasi isu lingkungan berkaitan dengan kemampuan mengenali isu-isu lingkungan, menjelaskan kondisi lingkungan, resiko dan dampak masalah lingkungan. Instrumen untuk mengukur aspek kemampuan identifikasi berisikan bacaan berupa fakta/data terkait masalah lingkungan yang sedang terjadi antara lain tentang hilangnya keanekaragaman hayati, eksploitasi sumber daya alam, pencemaran, dan pemanasan global kemudian siswa diminta untuk mengenali permasalahan yang terjadi serta penyebab dan dampak dari permasalahan tersebut.

Sedangkan kemampuan analisis isu lingkungan melibatkan interpretasi, penggunaan pengetahuan ilmiah, dan informasi baru untuk menentukan keterhubungan dengan masalah lingkungan dan kemungkinan konsekuensinya (Hollweg et al., 2011). Instrumen soal pada aspek ini meminta siswa untuk tidak sekedar mengenali isu lingkungan namun harus menganalisis lebih dalam penyebab permasalahan lingkungan tersebut seperti hubungan sebab akibat terkait perilaku manusia terhadap lingkungan, sehingga melibatkan interpretasi dan penggunaan pengetahuan ilmiah serta informasi baru untuk menentukan keterhubungan dengan masalah lingkungan.

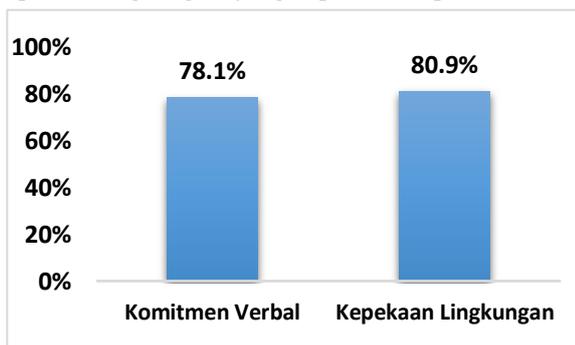
Kemampuan perencanaan tindakan penyelesaian masalah lingkungan berkaitan dengan cara yang dirancang untuk bertindak menyelesaikan masalah lingkungan secara bertanggung jawab (Hollweg et al., 2011). Instrumen soal pada aspek ini meminta siswa untuk menentukan upaya yang tepat dalam menyelesaikan masalah lingkungan yang disajikan pada teks bacaan.

Kemampuan kognitif berada pada kategori kurang baik disebabkan karena pembelajaran yang dilakukan lebih banyak memberikan informasi terkait dengan isu-isu lingkungan, sehingga siswa memiliki pengetahuan lingkungan yang baik namun belum terlatih menerapkan pengetahuan tersebut untuk menyelesaikan masalah lingkungan. Hal tersebut terlihat dari hasil penelitian di SMPN 16 Surabaya yaitu pada indikator pengetahuan lingkungan berada pada kategori cukup baik sedangkan indikator kemampuan kognitif siswa untuk mengidentifikasi, menganalisis dan menyelesaikan masalah lingkungan berada pada kategori kurang baik.

Kemampuan kognitif yang rendah juga dapat disebabkan karena kurangnya pengalaman belajar siswa yaitu siswa kurang memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan masalah lingkungan yang terjadi di sekitarnya. Selama ini pembelajaran lebih sering dilakukan di dalam kelas dan berpedoman pada buku teks serta beberapa informasi tambahan dari guru terkait isu-isu lingkungan. Menurut Suryawati et al., (2020) pengalaman belajar adalah kegiatan mengidentifikasi masalah di lingkungan sekitar melalui pendekatan ilmiah, sehingga perlu dirancang untuk melatih kemampuan mengamati, bertanya, bereksperimen, mengasosiasikan, dan berkomunikasi. Berdasarkan hasil penelitian Hanifah (2016) diketahui bahwa pendekatan ilmiah dapat mempengaruhi kemampuan kognitif siswa dengan angka signifikansi kurang dari 0,05 sehingga pengalaman belajar yang kurang dapat berdampak pada rendahnya kemampuan kognitif yang dimiliki siswa.

Kemampuan kognitif siswa dapat ditingkatkan dengan bantuan penggunaan bahan ajar LKS terintegrasi lingkungan yang memuat kegiatan untuk melatih kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi masalah, dan merencanakan tindakan terhadap masalah lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian Suryawati et al., (2020) penerapan LKS berbasis masalah yang terintegrasi lingkungan sangat efektif untuk meningkatkan literasi lingkungan siswa, terlihat dari hasil literasi lingkungan pada keterampilan kognitif dalam kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol.

Indikator sikap siswa terhadap lingkungan berada pada kategori baik dengan persentase 79,5%. Menurut Fauzi (2012) sikap merupakan kesatuan dari pendapat dan keyakinan tentang objek atau situasi yang relatif tetap, disertai dengan perasaan tertentu yang menjadi dasar untuk menentukan respon atau perilaku. Persentase sikap didapat dari rata-rata persentase komitmen verbal dan kepekaan lingkungan yang dapat dilihat pada Gambar 3



**Gambar 3** Hasil literasi lingkungan pada aspek sikap

Komitmen verbal adalah bentuk sebuah kesediaan atau niat untuk bertindak dan mengambil keputusan untuk lingkungan, sedangkan kepekaan atau sensitivitas lingkungan merupakan ekspresi kepedulian dan perasaan positif terhadap lingkungan (Hollweg et al., 2011). Angket komitmen verbal berisikan pernyataan tentang tindakan yang akan dilakukan siswa untuk lingkungan, sedangkan angket kepekaan lingkungan berisi tentang bagaimana ekspresi atau perasaan siswa terkait masalah lingkungan. Ketika seseorang memiliki kepekaan terhadap lingkungan maka mereka akan melihat lingkungan dari perspektif empati (Hollweg et al., 2011).

Sikap siswa SMPN 16 Surabaya terhadap lingkungan pada komitmen verbal maupun kepekaan lingkungan sangat tinggi hal ini karena sekolah tersebut berpredikat adiwiyata dan memiliki banyak program kerja berkaitan dengan lingkungan hidup. Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator lingkungan hidup di SMPN 16 Surabaya, siswa secara rutin turut serta dalam pelaksanaan program kerja tersebut antara lain yaitu mengelola bank sampah, mengelola biopori, melakukan daur ulang barang bekas, merawat *green house*, hingga merawat kolam ikan.

Menurut Pratama et al., (2020) sikap peduli lingkungan siswa dapat dibentuk melalui program Adiwiyata dan beberapa kegiatan pengelolaan lingkungan yang dilakukan di sekolah. Tim lingkungan hidup SMPN 16 Surabaya juga aktif mensosialisasikan perilaku peduli lingkungan kepada siswa misalnya setiap upacara bendera, atau ketika masa pengenalan lingkungan sekolah untuk siswa baru, di setiap kelas juga terdapat seorang siswa sebagai penanggung jawab penghematan energi yang bertugas mengontrol penggunaan alat-alat yang menggunakan listrik seperti kipas angin, AC, lampu, LCD, dan komputer agar digunakan seefisien mungkin, sehingga sikap siswa terhadap lingkungan memiliki persentase yang tinggi karena siswa di SMPN 16 Surabaya terlatih dan terbiasa untuk peduli dengan lingkungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Safitri et al., (2020) yang menyatakan bahwa sikap peduli lingkungan yang dimiliki oleh siswa dapat tumbuh dengan pembiasaan.

Perilaku siswa terhadap lingkungan memiliki persentase 79% dengan kategori baik. Aspek perilaku yang dinilai merupakan komitmen aktual, menurut Nastoulas et al., (2017) komitmen aktual adalah tentang apa yang dilakukan seseorang untuk lingkungan. Jika komitmen verbal menyatakan niat atau kesediaan untuk bertindak maka komitmen aktual adalah tindakan itu sendiri. Instrumen untuk mengukur komitmen aktual berupa angket berisikan tentang tindakan yang biasa dilakukan siswa untuk lingkungan.

Hasil penelitian Nastoulas et al., (2017) menunjukkan bahwa terdapat korelasi medium positif antara komitmen aktual dan verbal, sehingga semakin tinggi komitmen verbal siswa maka komitmen aktualnya juga tinggi. Kepekaan atau sensitivitas lingkungan juga mempengaruhi komitmen aktual seseorang. Menurut

McBeth & Volk (2010) sensitivitas/kepekaan lingkungan telah lama dianggap sebagai prediktor kunci dari perilaku lingkungan yang bertanggung jawab, sehingga ketika siswa memiliki kepekaan lingkungan dan melihat lingkungan dari perspektif empati maka mereka akan berusaha untuk menjadi peduli terhadap lingkungan yang diwujudkan dengan tindakan yang baik untuk lingkungan. Hasil data penelitian yang didapatkan terlihat bahwa persentase komitmen verbal, kepekaan lingkungan dan komitmen aktual tidak jauh berbeda yaitu berturut-turut 78.1%, 80.9%, dan 79.0%.

Setiap indikator literasi lingkungan memiliki keterkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Indikator pengetahuan memiliki keterkaitan dengan kemampuan kognitif. Menurut Safitri et al., (2020) keterampilan kognitif sangat erat kaitannya dengan pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan siswa terhadap lingkungan berada dalam kategori cukup baik namun kemampuan kognitif siswa kurang baik, menurut Hollweg et al., (2011) kemampuan kognitif berkaitan dengan proses penalaran tentang penerapan pengetahuan yang dimiliki siswa. Menurut Suharman (dalam Husnaeni, 2017) seseorang yang memiliki kemampuan menalar berarti mampu menerapkan pengetahuan terhadap persoalan yang khusus, sehingga siswa yang memiliki tingkat pengetahuan lingkungan tinggi belum tentu memiliki kemampuan kognitif yang tinggi pula, sebab kemampuan kognitif merupakan proses penalaran untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki siswa dan tidak semua siswa dapat menerapkan pengetahuan yang dimilikinya dengan baik.

Indikator sikap juga memiliki keterkaitan dengan indikator perilaku terhadap lingkungan. Menurut Azhar et al., (2015) sikap dan perilaku terhadap lingkungan memiliki hubungan yang positif dan signifikan, sehingga semakin tinggi persentase sikap, maka persentase perilaku siswa terhadap lingkungan juga semakin tinggi. Hasil penelitian di SMPN 16 Surabaya menunjukkan bahwa sikap dan perilaku siswa terhadap lingkungan berada pada kategori baik dengan persentase yang tidak jauh berbeda, berturut-turut yaitu 79.5% dan 79.0%. Menurut Febriyanto (2016) sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas akan tetapi masih merupakan predisposisi tindakan. Fauzi (2012) menegaskan bahwa sikap menjadi dasar untuk menentukan respon atau perilaku, sehingga sikap siswa terhadap lingkungan mempengaruhi bagaimana siswa berperilaku terhadap lingkungan.

Indikator pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap lingkungan memiliki keterkaitan hubungan. Berdasarkan hasil penelitian Simarmata et al., (2018), Sali et al., (2015), Aminrad et al., (2013), dan Kibert (2000) diketahui bahwa terdapat hubungan dengan tingkat korelasi yang lemah antara pengetahuan lingkungan dengan sikap peduli lingkungan. Korelasi antara pengetahuan dan sikap terhadap lingkungan adalah tidak signifikan, sama halnya dengan korelasi antara pengetahuan dan perilaku terhadap lingkungan (Suryawati et al., 2020). Hal tersebut dapat terlihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan di SMPN 16 Surabaya yaitu pengetahuan siswa berada pada kategori cukup baik sedangkan sikap dan perilaku siswa terhadap lingkungan berada pada kategori baik.

Tingkat korelasi yang lemah antara pengetahuan dengan sikap dan perilaku dikarenakan adanya faktor lain yang mempengaruhi. Sesuai dengan pendapat Suryawati et al., (2020) yang menyatakan bahwa terdapat faktor umum yang mungkin mempengaruhi korelasi antara pengetahuan, sikap dan perilaku. Menurut Azwar (2013) faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap antara lain pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan agama, serta faktor emosional. Sedangkan perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor internal yaitu jenis kelamin, kepribadian, bakat, dan faktor eksternal yaitu lingkungan, pendidikan, agama, sosial ekonomi dan kebudayaan. Faktor-faktor tersebut memiliki kemungkinan mempengaruhi korelasi pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa terhadap lingkungan.

Pengetahuan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa terhadap lingkungan melalui perantara kesadaran lingkungan. Siswa yang memiliki pengetahuan lingkungan tinggi akan memiliki kesadaran untuk melestarikan lingkungannya (Munawar et al., 2019). Menurut Azrai et al., (2017) kesadaran siswa terhadap lingkungan akan membentuk sikap dan perilaku lingkungan yang bertanggung jawab. Berdasarkan hasil penelitian Aminrad et al., (2013), terdapat korelasi positif antara kesadaran dan sikap siswa terhadap lingkungan, sehingga jika siswa memiliki banyak pengetahuan tentang isu-isu lingkungan, maka mereka akan menjadi lebih sadar dengan isu lingkungan yang sedang terjadi dan kesadaran tersebut mendorongnya untuk bertindak secara bertanggung jawab terhadap lingkungan. Menurut Martini (2019) perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih lama bertahan daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi lingkungan siswa di SMP berkurikulum wawasan lingkungan yaitu pada indikator pengetahuan memiliki persentase 46.3% dengan kategori cukup baik, kemampuan kognitif memiliki presentase 36.7% dengan kategori kurang baik, sikap siswa terhadap lingkungan memiliki persentase 79.5% dengan kategori baik, dan perilaku siswa terhadap lingkungan memiliki persentase 79.0% dengan kategori baik.

### Saran

Diperlukan penelitian lebih lanjut terkait upaya yang dapat meningkatkan literasi lingkungan siswa terutama pada aspek kemampuan kognitif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminrad, Z., Zarina, S., Hadi, A. S., & Sakari, M. (2013). Relationship Between Awareness, Knowledge and Attitudes Towards Environmental Education Among Secondary School Students in Malaysia. *World Applied Sciences Journal*, 22(9), 1326–1333.
- Azhar, Basyir, M. D., & Alfitri. (2015). Hubungan Pengetahuan Dan Etika Lingkungan Dengan Sikap Dan Perilaku Menjaga Kelestarian Lingkungan.

- Jurnal Ilmu Lingkungan*, 13(1), 36–41.
- Azrai, E. P., Sigit, D. V., & Puji, M. (2017). The Correlation Between Environmental Awareness And Students Participation In Go Green School Activity At Adiwiyata's School. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi (BIOSFERJPB)*, 10(2), 7–11.
- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar.
- Fauzi, M. I. (2012). Hubungan Pengetahuan Lingkungan Terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Pada Siswa SMA Kelas XI Di Kabupaten Karanganyar. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Febriasari, L. K., & Supriatna, N. (2017). Enhance Environmental Literacy through Problem Based Learning Enhance Environmental Literacy through Problem Based Learning. *International Conference on Mathematics and Science Education (ICMScE)*.
- Febriyanto, M. A. B. (2016). Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Konsumsi Jajanan Sehat di MI Sulaimaniyah Mojoagung Jombang. Universitas Airlangga.
- Hanifah. (2016). Pengaruh Pendekatan Saintifik Terhadap Keterampilan Proses Sains dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Berbah. Universitas Negeri Yogyakarta. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/32629>
- Hollweg, K. S., Taylor, J. R., Bybee, R. W., Marcinkowski, T. J., McBeth, W. C., & Zoido, P. (2011). Developing a framework for assessing environmental literacy. Washington, DC: North American Association for Environmental Education.
- Husnaeni, U. (2017). Pengembangan Instrumen Tes Untuk Mengukur Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Mtsn 1 Model Kota Makassar. UIN alauddin.
- Igbokwe, B. A. (2016). *Environmental Literacy Assessment: Assessing the Strength of an Environmental Education Program (EcoSchools) in Ontario Secondary Schools for Environmental Literacy Acquisition*. University of Windsor. <https://scholar.uwindsor.ca/etd/5644>
- Iswari, R. D., & Utomo, S. W. (2017). Evaluasi Penerapan Program Adiwiyata Untuk Membentuk Perilaku Peduli Lingkungan di Kalangan Siswa. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 15(1), 35–41.
- Kibert, N. C. (2000). *An Analysis Of The Correlations Between The Attitude, Behavior, And Knowledge Components Of Environmental Literacy In Undergraduate University Students*. University Of Florida.
- Lusiani. (2018). *Pengelolaan kurikulum berbasis lingkungan di sekolah dasar tanah tinggal ciputat*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Martini. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan Lingkungan Dengan Perilaku Prolingkungan Sekolah Adiwiyata (Studi Kasus SDN 21 Taluak Kab. Agam). *Rang Teknik Journal*, 2(1), 71–78.
- McBeth, W., & Volk, T. L. (2010). The National Environmental Literacy Project : A Baseline Study of Middle Grade Students in the United States. *Journal Of Environmental Education*, 41(1), 55–67.
- Munawar, S., Heryanti, E., & Miarsyah, M. (2019). Hubungan pengetahuan lingkungan hidup dengan kesadaran lingkungan pada siswa sekolah adiwiyata. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 9(1), 22–29.
- Nastoulas, I., Marini, K., & Skanavis, C. (2017). Middle School Students' Environmental Literacy Assessment in Thessaloniki, Greece. *Health and Environment Conference Proceedings*.
- OECD. (2012). *Environmental Outlook TO 2050 : The Consequences of Inaction*.
- Pe'er, S., Goldman, D., & Yavetz, B. (2007). Environmental Literacy in Teacher Training: Attitudes, Knowledge, and Environmental Behavior of Beginning Students. *The Journal of Environmental Education*, 39(1), 45–59.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 05 Tahun 2013. *Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata*. 14 Mei 2013. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 716. Jakarta.
- Pratama, A. Y., Marpaung, R. R., & Yolida, B. (2020). Pengaruh Literasi Lingkungan Terhadap Environmental Responsibility Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Bandar Lampung. *Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah*, 8(1), 56–65.
- Pratiwi, R. D., Rusdi, & Komala, R. (2019). The effects of personality and intention to act toward responsible environmental behavior. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 5(1), 169–176.
- Riduwan. (2014). *Metode & Teknik Penyusunan Proposal Penelitian*. Alfabeta.
- Rintayati, P. (2011). Hubungan Kemampuan Kognitif, Nilai Budaya, Gaya Hidup Dengan Empati Lingkungan Pada Masyarakat Wilayah Sungai Pembuangan Limbah Batik (Survei Pada Masyarakat Kota Batik Surakarta). *Jurnal Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan Berkelanjutan*, 12(1), 45–61.
- Roth, C. E. (1992). *Environmental Literacy: Its roots, evolution, and directims in the1990s*. ERIC Clearinghouse for Science, Mathematics, and Environmental Education.
- Safitri, W. I., Suryawati, E., & Yustina. (2020). Environmental Literacy Analysis of Junior High School Students in Pekanbaru. *Journal of Educational Sciences*, 4(1), 116–123.
- Sali, G., Körükçü, Ö., & Köksal, A. (2015). Research on the Environmental Knowledge and Environmental Awareness of Preschool Teachers 1. *European Journal of Research on Education*, 3(1), 69–79.
- Simarmata, B., Daulae, A. H., & Raihana. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Lingkungan Hidup Dengan Sikap Peduli Lingkungan Siswa. *Jurnal Pelita Pendidikan*, 6(4), 204–210.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suryawati, E., Suzanti, F., Zulfarina, Putriana, A. R., & Febrianti, L. (2020). The Implementation Of Local Environmental Problem- Based Learning Student Worksheets To Strengthen Environmental Literacy. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(2), 169–178. <https://doi.org/10.15294/jpii.v9i2.22892>